

Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Penerimaan Klien Pada Kantor Akuntan (Studi Kasus Pada KAP XX dan Rekan Jakarta)

Thetty S. Rajagukguk, SE.,M.Ak
Politeknik Ganesha Medan
Medan, Indonesia
theresiathetty@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui fee audit, risiko audit, risiko bisnis auditor, mempengaruhi keputusan penerimaan klien di Kantor Akuntan Publik XX & Rekan Jakarta. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survei.

Populasi penelitian meliputi semua auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik XX dan Rekan Jakarta. Demikian dengan sampel penelitian disebarkan ke seluruh auditor, partner yang ada di KAP XX dan Rekan Jakarta dan manajer yang memiliki wewenang dalam keputusan penerimaan klien. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling dan analisis regresi linier berganda dengan tingkat signifikansi yang digunakan dalam metode penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fee audit, risiko audit, dan risiko bisnis auditor secara parsial, risiko audit, risiko bisnis auditor berpengaruh signifikan terhadap keputusan penerimaan nasabah dan secara simultan fee audit, risiko audit, risiko bisnis auditor berpengaruh signifikan terhadap keputusan penerimaan klien auditor.

Kata Kunci: *fee* audit, risiko audit, risiko bisnis auditor, keputusan penerimaan klien.

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Audit atas laporan keuangan sangat dibutuhkan oleh manajemen entitas usaha untuk menilai kinerja dari manajemen entitas atas usaha yang dilakukan oleh pihak independen. Hal ini akan berdampak positif kepada kinerja manajemen dan begitu juga kepada entitas usaha tersebut.

Keputusan penerimaan klien oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan tahap krusial dimana langkah ini adalah awal

penugasan audit atas laporan keuangan dimulai. Tujuan audit laporan keuangan adalah untuk menyatakan kewajaran atas laporan keuangan yang disusun oleh manajemen dan memastikan kesesuaian dengan standar yang berlaku. Sebelum menerima keputusan perikatan, auditor harus selektif mempertimbangkan beberapa risiko terkait perikatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui biaya audit, risiko audit, risiko bisnis auditor, mempengaruhi keputusan penerimaan nasabah di Kantor Akuntan Publik XX dan Rekan Jakarta.

Skandal akuntansi yang terjadi pada perusahaan besar di Amerika Serikat termasuk perusahaan energi terbesar Enron Corporation, mengakibatkan dampak yang negatif bagi profesi akuntan. Kasus KAP Arthur Andersen yang sudah melanggar kode etik yang seharusnya menjadi pedoman dan standar ketentuan dalam melaksanakan tugas dan bukan untuk dilanggar dengan memanipulasi laporan keuangan dengan baik dari pihak Enron maupun KAP Arthur. Peran auditor sangatlah penting dalam pengendalian kontrol perusahaan serta sebagai pendeteksi kecurangan. Auditor seharusnya bias bersikap independen, menjunjung tinggi independensi profesionalisme dan tidak melakukan pelanggaran kode etik profesimapun masyarakat. Pihak manajemen Enron dan WorlCom telah melakukan berbagai pelanggaran praktek bisnis yang sehat dan praktek bisnis yang sehat dan keluar dari prinsip Good Corporate Governance. Dan keduanya mengalami kehancuran yang sangat tragis dan menghancurkan kredibilitas Enron dan KAP Arthur Andersen. Akuntan publik harus dapat mengutamakan sikap profesional skeptis juga meningkatkan kewaspadaan dalam setiap perikatan untuk dapat mengatasi risiko terkait perikatan. Salah satu tahap penting dalam perikatan adalah keputusan penerimaan klien. Dengan memperketat proses seleksi calon klien maka KAP dapat meminimalkan tingkat risiko yang mungkin akan dihadapi di masa yang akan datang.

KAP merupakan tempat penyediaan jasa oleh profesi akuntan publik yang bekerja bagi masyarakat berdasarkan Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP). Dalam IAI (2001: 220.1) auditor diharuskan bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Independen baik

dalam kenyataan (*in fact*) maupun penampilan (*in appearance*). Independen dalam kenyataan ditunjukkan dengan kemampuan auditor bersikap bebas, jujur dan objektif dalam penugasan audit. Independen dalam penampilan dilihat dari pandangan pihak lain terhadap auditor dalam pelaksanaan audit. Pada setiap perikatan, KAP memiliki tanggung jawab profesional terhadap masyarakat, klien, dan anggota profesi akuntan lainnya, demikian juga dalam penugasannya KAP harus dapat mempertahankan independensi, objektivitas dan integritas dengan bersifat bebas dari konflik kepentingan dan memiliki sikap mental independen.

Dalam dunia KAP terdapat persaingan yang ketat antar kantor akuntan untuk mendapatkan klien. Namun bukan berarti KAP menerima begitu saja setiap klien tanpa mempertimbangkan risiko terkait perikatan. Sebelum menerima perikatan dengan klien, Kantor Akuntan Publik harus melakukan penyelidikan awal sebelum memutuskan keterlibatan (Arens, 2005: 273). Dalam proses penerimaan klien, Standar Profesional Akuntan Publik mengharuskan auditor memperoleh pemahaman bisnis klien dan jasa yang akan dilakukan untuk setiap perikatan. Pemahaman ini akan membantu KAP dalam mengurangi berbagai potensi risiko baik dari sisi auditor maupun sisi klien.

Keputusan penerimaan klien dianggap sebagai langkah penting sebelum memulai perikatan. Proses seleksi calon klien dengan berbagai prosedur awal harus benar-benar dilakukan untuk menjamin bahwa KAP telah mengambil keputusan yang tepat. Dalam prosesnya harus dipastikan bahwa KAP telah mematuhi aturan Standar Profesional Akuntan Publik yang ditetapkan yaitu sebagaimana auditor harus menerapkan Standar Pengendalian Mutu KAP dan Aturan Etika Profesi. Standar

Pengendalian Mutu menyediakan petunjuk profesional berkenaan dengan keputusan untuk menerima perikatan, sejalan dengan standar umum dan standar pekerjaan lapangan dari standar auditing yang berlaku umum. Standar pekerjaan lapangan pertama berbunyi: "Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya." (IAI 2001, SA Seksi 310 Paragraf 01). Standar pekerjaan lapangan pertama menjadi panduan auditor dalam melaksanakan audit, termasuk persiapan program audit, pengumpulan informasi termasuk pemahaman tentang bisnis entitas. salah satu kriteria yaitu Auditor dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai dalam melakukan audit, dalam standar umum yang pertama (SA seksi 210 dalam SPAP, 2013) menyebutkan "Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor" sebagai bagian dari sisi auditor. Dengan melalui perencanaan sebaik-baiknya dan melalui prosedur dan standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) diharapkan auditor memiliki gambaran sedemikian rupa sehingga pekerjaan dapat dilakukan dengan efektif dan efisien tanpa mengabaikan potensi risiko terkait perikatan.

Colbert et al (1996) menyatakan bahwa risiko perikatan menunjukkan risiko secara keseluruhan yang berkaitan dengan suatu perikatan audit. Risiko perikatan meliputi risiko yang timbul baik bagi auditor maupun bagi klien. Risiko ini terdiri dari 3 (tiga) komponen, yaitu risiko bisnis klien (*client business risk*), risiko audit (*audit risk*), dan risiko bisnis auditor (*auditor's business risk*). Huss and Jacobs (1991: 17) secara khusus menyatakan bahwa proses keputusan sebelum perikatan (*pre-engagement decision processes*) merupakan fase yang kritis di dalam suatu proses audit. Dalam tahap ini

sebenarnya semua permasalahan audit sudah dapat diidentifikasi tergantung tingkat kejelian dan pengalaman auditor sebelum memutuskan perikatan tersebut.

Johnstone dan Bedard (2003: 3) menyatakan auditor harus mengevaluasi risiko bisnis klien (*client business risk*), risiko audit (*audit risk*), dan risiko bisnis auditor (*auditor's business risk*) dalam keputusan penerimaan klien audit. Penelitian Johnstone (2000) memberi kesimpulan bahwa risiko audit, risiko bisnis auditor, dan risiko bisnis klien memiliki hubungan negatif dengan keputusan penerimaan klien. Hasil penelitian Johnstone dan Bedard (2000) menyatakan di antara ketiga unsur risiko perikatan audit tersebut, serta dikaitkan dengan keputusan penerimaan klien, maka secara keseluruhan, faktor risiko audit dipertimbangkan yang paling penting, diikuti oleh risiko bisnis klien dan risiko bisnis auditor

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah ditetapkan:

1. Apakah risiko audit berpengaruh terhadap keputusan penerimaan klien?
2. Apakah risiko bisnis klien berpengaruh terhadap keputusan penerimaan klien?
3. Apakah risiko bisnis auditor berpengaruh terhadap keputusan penerimaan klien?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian untuk mendapatkan bukti empiris mengenai :

1. Pengaruh risiko audit terhadap keputusan penerimaan klien
2. Pengaruh risiko bisnis klien terhadap keputusan penerimaan klien
3. Pengaruh risiko bisnis auditor terhadap keputusan penerimaan klien

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan :

- a. Memberi masukan bermanfaat bagi Kantor akuntan publik sebagai bahan pertimbangan dalam keputusan penerimaan klien.
- b. Memberi pandangan dan tambahan wawasan bagi para akademisi.
- c. Menjadi bahan referensi dalam melaksanakan karya ilmiah dengan topik yang berkaitan.

II. Landasan Teori

2.1. Pengertian Auditing

Arens, et.al. (2006:4) mendefinisikan auditing sebagai berikut : *“Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person.”*. Sementara itu, Konrath (2002) melihat audit sebagai suatu proses sistematis dalam memperoleh dan mengevaluasi asersi manajemen. Konrath mengungkapkan: *“Auditing is a systematic process of objectively obtaining and evaluating evidence regarding assertions about economic actions and events to ascertain the degree of correspondence between those assertions and established criteria and communicating the result to interested users.”*

Boynton dan Johnson (2006: 6) mendefinisikan auditing adalah sebagai berikut: *“Auditing is a systematic process of objectively obtaining and evaluating evidence regarding assertions about economic actions and events to ascertain the degree of correspondence between those assertions and established criteria and communicating the results to interested users”*.

2.2 Tahapan dalam Audit Laporan Keuangan

Dalam Boynton dan Kell (2001:235) terdapat 4 fase dalam pelaksanaan audit:

1. Penerimaan Penugasan Audit
Fase awal audit adalah keputusan untuk menerima atau menolak klien baru atau melanjutkan sebagai auditor atas klien yang telah ada. Dalam kebanyakan kasus, keputusan tersebut dibuat dalam jangka waktu 6-9 bulan sebelum akhir tahun fiskal. Auditor menempuh proses yang terdiri dari 6 tahap, yaitu:
 1. Mengevaluasi integritas manajemen.
 2. Mengidentifikasi keadaan khusus dan resiko yang tidak biasa.
 3. Menentukan kompetensi untuk menilai audit.
 4. Mengevaluasi independensi.
 5. Memutuskan untuk menerima atau menolak surat perjanjian kerjasama.
 6. Membuat surat penugasan audit.
2. Perencanaan audit
Keberhasilan penyusunan penugasan audit oleh auditor sangat ditentukan oleh kualitas perencanaan audit. Perencanaan audit adalah pengembangan strategi yang menyeluruh untuk penanganan yang diperlukan dan ruang lingkup audit. Perencanaan yang dibutuhkan bervariasi antara klien yang satu dengan yang lainnya. D disesuaikan dengan besarnya dan kompleksitas dari klien, pengetahuan auditor, dan pengalaman dengan klien. Langkah dalam perencanaan audit menurut Boynton dan Kell yaitu:
 - a. Pemahaman bisnis dan industri klien
 - b. Melaksanakan prosedur analitik.

- c. Membuat keputusan pendahuluan tentang level material.
 - d. Mempertimbangkan risiko audit.
 - e. Mengembangkan strategi audit pendahuluan untuk asersi yang signifikan
 - f. Memperoleh pemahaman tentang pengendalian intern klien
3. Pelaksanaan Pengujian Audit Tahap ini disebut juga tahap "pekerjaan lapangan". Tujuannya adalah untuk memperoleh bukti auditing tentang efektivitas struktur pengendalian intern klien dan kewajaran laporan keuangan klien. Tahap ini harus mengacu pada standar pekerjaan lapangan. Tes audit ini biasanya dilakukan antara tiga sampai empat bulan sebelum sampai dengan satu sampai tiga bulan akhir tahun fiskal.
4. Pelaporan Audit Fase terakhir ini berupa pelaporan temuan audit yang harus mengacu pada standar pelaporan. Laporan audit biasanya dikeluarkan dalam satu hingga tiga minggu dari penyelesaian kerja lapangan.

2.3 Risiko Audit

Risiko audit adalah risiko yang timbul karena auditor tanpa disadari tidak memodifikasi pendapatnya sebagaimana mestinya atas laporan keuangan yang mengandung salah saji material (IAI 2001, SA Seksi 312 Paragraf 02). Risiko audit berkaitan langsung dengan tujuan dilaksanakannya audit yaitu untuk memberikan pendapat atas kewajaran penyajian laporan keuangan. Risiko auditor memberikan pendapat yang tidak tepat atas laporan keuangan terutama ketika laporan keuangan tersebut mengandung salah saji material merupakan risiko audit. Ada beberapa

faktor yang akan berdampak pada risiko audit. Beberapa faktor tersebut meliputi volume transaksi akhir tahun yang cukup signifikan, penyusunan laporan keuangan tidak tepat waktu, dan kelemahan dalam pengendalian internal (Colbert, 1996). Johnstone (2001) mengatakan sebagian besar auditor berpengalaman cenderung memberi peringkat risiko audit sebagai faktor yang dianggap paling penting terkait sikap manajemen terhadap pengendalian internal. Risiko audit ini seharusnya dapat diminimalisir oleh KAP karena dapat berdampak pada reputasi KAP itu sendiri. Pada umumnya apabila probabilitas dikeluarkannya pendapat yang tidak tepat terhadap laporan keuangan semakin besar maka semakin kecil potensi KAP menerima perikatan dengan klien tersebut.

2.4 Risiko Bisnis Klien

Risiko bisnis klien adalah risiko klien akan gagal mencapai tujuannya, yang berhubungan dengan keandalan pelaporan keuangan, efisiensi dan efektivitas operasi serta kepatuhan terhadap hukum dan pemerintah (Arens *et al*, 2005). Penting bagi auditor untuk memahami risiko bisnis klien, karena risiko ini melekat pada klien. Jika klien mengalami kesulitan keuangan, masalah *going concern* atau masalah hukum, dan pihak yang merasa dirugikan mempunyai alasan untuk menuntut keandalan laporan keuangan, perkara hukum tersebut bisa saja melibatkan auditor termasuk KAP yang bersangkutan. Oleh karena itu, sebelum memutuskan akan menerima atau menolak perikatan KAP harus mempertimbangkan risiko klien baik secara langsung maupun tidak langsung yang dapat mempengaruhi risiko usaha KAP. Biasanya semakin tinggi risiko bisnis klien maka akan semakin kecil kemungkinan klien tersebut akan diterima.

2.5 Risiko Bisnis Auditor

Risiko bisnis auditor (*auditor's business risk*) merupakan risiko auditor akan menderita kerugian atau merugikan dalam melakukan praktik profesinya akibat proses pengadilan atau penolakan publik dalam hubungannya dengan audit. (Guy, Dan et al, 2002).

Risiko bisnis auditor penting karena berkaitan secara langsung dengan reputasi atau nama baik perusahaan. Auditor memiliki kemampuan untuk mengendalikan risiko bisnis ini dengan cara berhati-hati dalam menganalisa persepektif klien. Jika ternyata klien memiliki reputasi buruk maka tidak menutup kemungkinan bila nama baik perusahaan akan ikut terancam eksistensi usahanya sebagai kantor akuntan. Apabila dalam proses penilaian risiko diperkirakan akan menghadapi risiko kerugian yang tinggi maka semakin kecil kemungkinan KAP akan menerima perusahaan menjadi kliennya.

2.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, dan tujuan penelitian maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dengan beberapa faktor penyebabnya antara lain adanya keterbatasan waktu (*tenggat waktu/deadline*) yang diberikan oleh pihak manajemen perusahaan sehingga perencanaan audit harus dilakukan dalam tempo yang cukup singkat.
2. Siklus perputaran karyawan (auditor) dalam sebuah KAP yang cenderung cepat sehingga menyebabkan KAP harus melakukan supervisi yang lebih komprehensif terhadap auditor pengganti sehingga perencanaan audit dapat tersendat dan menjadi tidak maksimal.

III. Metodologi Penelitian

3.1 Pendekatan Penelitian

Desain penelitian bersifat *exploratory research* atau penelitian penjelajahan karena penelitian ini bermaksud mereduksi beberapa variabel menjadi beberapa faktor. Artinya, penelitian ini dirancang untuk menemukan faktor faktor yang berpengaruh pada pengambilan keputusan penerimaan klien oleh KAP XX dan Rekan Jakarta.

3.2 Identifikasi Variabel

Ada banyak variabel yang dapat dipertimbangkan dalam membuat keputusan penerimaan klien. Variabel-variabel tersebut dapat dikelompokkan ke dalam 3 jenis risiko, yaitu: risiko audit, risiko bisnis klien, dan risiko bisnis auditor.

Pengukuran penelitian ini dapat diketahui dari pertanyaan kuesioner dengan skala likert. Nilai yang ditetapkan dengan skala likert adalah sebagai berikut :

- 1 = Sangat tidak setuju
- 2 = Tidak setuju
- 3 = Setuju
- 4 = Sangat setuju

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data adalah data kualitatif. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi:

- a. **Data primer.** Sumber data primer diperoleh secara langsung dari responden, yaitu KAP XX dan Rekan Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode survey yang dilakukan dengan menyebarkan kuesioner. Kuesioner berisi pernyataan terdiri dari 4 (empat) bagian yang berhubungan dengan masing-masing indikator pengukuran. Peneliti mendatangi secara langsung setiap KAP, meminta kesediaan KAP untuk mengisi kuesioner dan

menyampaikan surat izin melakukan penelitian, kemudian membagikan kuesioner yang akan diisi oleh responden. Pengumpulan data penelitian melalui penyebaran kuesioner ini selama kurang lebih 30 (tiga puluh) hari.

- b. Data sekunder.** Data sekunder diperoleh dari pihak ketiga, yaitu dokumentasi dari akses internet dengan mengambil artikel dari beberapa situs serta mempelajari literatur-literatur serta bacaan yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode survey dengan pendekatan analisis kuantitatif dan pengumpulan data utama menggunakan kuesioner yang disebarkan kepada responden atas sampel dari populasi. Fokus penelitian ini adalah auditor mewakili KAP tempat auditor tersebut bekerja. Data yang digunakan merupakan data primer, yaitu pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang disampaikan secara langsung kepada responden di masing-masing KAP XX dan Rekan Jakarta. Kuesioner berisi berbagai pernyataan untuk mendapatkan informasi mengenai variabel-variabel penelitian dengan jawaban sesuai dengan skala pengukuran masing-masing variabel penelitian.

3.5. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh auditor, partner dan manajer KAP XX dan Rekan Jakarta sebanyak 51 auditor. Sampel penelitian adalah auditor yang bekerja di dalam KAP yang mempunyai wewenang dalam menentukan keputusan penerimaan klien, dalam hal ini auditor senior, rekan partner, dan manajer dengan pengalaman minimal 3 tahun.

3.6 Uji Kualitas Data

Penelitian ini menggunakan kuesioner yang telah dikembangkan dan telah dimodifikasi oleh peneliti. Kuesioner digunakan sebagai sarana pengumpulan data sebelumnya diuji validitas dan reliabilitas, dengan tujuan agar hasil kuesioner tersebut sesuai dengan yang diharapkan.

III. Analisa dan Pembahasan

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh resiko audit, resiko bisnis klien, dan resiko bisnis auditor terhadap penerimaan klien. Pengolahan data dilakukan dengan alat bantu komputer program SPSS.

4.1 Analisis Regresi

Hasil Analisis Regresi

Model	Koefisien	t	Sig. t
Konstanta	0,472	5,387	0,000
Resiko Audit	0,057	3,395	0,001
Resiko Bisnis Klien	-0,028	-2,647	0,011
Resiko Bisnis Auditor	-0,025	-2,604	0,012
R	= 0,690		
R Square (R ²)	= 0,476		
F	= 14,524		
Sig. F	= 0,000		
Variabel terikat : Penerimaan Klien			

Sumber : Hasil Olah Data

Model regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah :

$$Y = 0,472 + 0,057 \text{ Resiko Audit} - 0,028 \text{ Resiko Bisnis Klien} - 0,025 \text{ Resiko Bisnis Auditor} + e$$

Ringkasan hasil analisis regresi linier berganda pada tabel di atas diuraikan sebagai berikut :

- a. Konstanta (α)

Nilai konstanta (α) adalah sebesar 0,472, artinya jika semua variabel bebas = 0, maka nilai dari tingkat penerimaan klien adalah sebesar 0,472.

- b. Koefisien regresi (β_i)
1. Nilai koefisien regresi variabel resiko audit adalah sebesar 0,057, artinya jika resiko audit mengalami kenaikan satu satuan nilai, maka besarnya tingkat penerimaan klien juga akan meningkat sebesar 0,057 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan/tidak berubah. Tanda negatif menunjukkan hubungan yang searah antara resiko audit dengan tingkat penerimaan klien, yang berarti apabila resiko audit semakin besar maka tingkat penerimaan klien akan semakin meningkat.
 2. Nilai koefisien regresi variabel resiko bisnis klien adalah sebesar -0,028, artinya jika resiko audit mengalami kenaikan satu satuan nilai, maka besarnya tingkat penerimaan klien akan menurun sebesar 0,028 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan/tidak berubah. Tanda positif menunjukkan hubungan yang berlawanan arah antara resiko bisnis klien dengan tingkat penerimaan klien, yang berarti apabila resiko bisnis klien semakin banyak maka tingkat penerimaan klien akan semakin menurun.
 3. Nilai koefisien regresi variabel resiko bisnis auditor adalah sebesar -0,025, artinya jika resiko bisnis auditor mengalami kenaikan satu satuan nilai, maka besarnya tingkat penerimaan klien akan menurun sebesar 0,025 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan/tidak berubah. Tanda negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan arah antara resiko bisnis auditor dengan tingkat penerimaan klien, yang berarti apabila resiko bisnis auditor semakin banyak maka

tingkat penerimaan klien akan menurun.

4.2 Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) untuk model regresi sebesar 0,476 yang memiliki arti bahwa prosentase yang diberikan variabel resiko audit, resiko bisnis klien, dan resiko bisnis auditor dalam menjelaskan perubahan pada tingkat penerimaan klien adalah sebesar 47,6% dan sisanya 52,4% dipengaruhi oleh variabel lain di luar yang digunakan dalam penelitian.

4.3 Koefisien Korelasi Berganda

Koefisien korelasi (R) untuk model regresi sebesar 0,690 menunjukkan bahwa hubungan variabel resiko audit, resiko bisnis klien, dan resiko bisnis auditor terhadap penerimaan klien adalah kuat.

4.4. Pembuktian Hipotesis

a. Uji t

Pembuktian Hipotesis

Variabel Bebas	T	Sig	Simpulan
RA	3,395	0,001	Signifikan
RBK	-2,647	0,011	Signifikan
RBA	-2,604	0,012	Signifikan

Sumber : Hasil Olah Data

Hipotesis pertama (H_1) menduga bahwa resiko audit berpengaruh signifikan secara parsial terhadap tingkat penerimaan klien. Berdasarkan perhitungan didapat nilai t hitung untuk variabel resiko audit sebesar 3,395 dengan nilai signifikan sebesar 0,001, sehingga dapat diputuskan bahwa nilai signifikansi dari t hitung lebih kecil dari tingkat signifikan $\alpha = 0.05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa resiko audit secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat penerimaan klien.

Hipotesis kedua (H_2) menduga bahwa resiko bisnis klien berpengaruh signifikan

secara parsial terhadap tingkat penerimaan klien. Berdasarkan perhitungan didapat nilai t hitung untuk variabel bisnis kliensebesar -2,647 dengan nilai signifikan sebesar 0,011, sehinggadapat diputuskan bahwa nilai signifikansi dari t hitung lebih kecil dari tingkat signifikan $\alpha = 0.05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa resiko bisnis kliensecara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat penerimaan klien. Hipotesis ketiga (H_3) menduga bahwa resiko bisnis auditorberpengaruh signifikan secara parsial terhadap tingkat penerimaan klien. Berdasarkan perhitungan didapat nilai t hitung untuk variabel bisnis auditorsebesar -2,604 dengan nilai signifikan sebesar 0,012, sehinggadapat diputuskan bahwa nilai signifikansi dari t hitung lebih kecil dari tingkat signifikan $\alpha = 0.05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa resiko bisnis auditor secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat penerimaan klien.

b. Uji F

Berdasarkan nilai statistik pada Tabel hasil analisis regresi linier berganda, dapat dilihat bahwa nilai F hitungsebesar 14,524 dengan nilai signifikansi 0,000. Oleh karena itu maka diputuskan untuk menolak hipotesis nol karena nilai signifikansi dari F hitung lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian hipotesis penelitian diterima, yang berarti bahwa variabel resiko audit, resiko bisnis klien, dan resiko bisnis auditor secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat penerimaan klien.

IV. Kesimpulan dan Saran

Dari hasil dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh secara simultan pada risiko audit, risiko bisnis klien,

dan risiko bisnis auditor terhadap keputusan penerimaan klien.

2. Risiko Audit berpengaruh positif terhadap keputusan penerimaan klien. Semakin tinggi risiko audit, maka semakin besar tingkat keputusan penerimaan klien.
3. Risiko Bisnis Klien berpengaruh negatif terhadap keputusan penerimaan klien. Semakin tinggi risiko bisnis klien, maka semakin rendah tingkat keputusan penerimaan klien.
4. Risiko Bisnis Auditor berpengaruh negatif terhadap keputusan penerimaan klien. Semakin tinggi risiko bisnis auditor, maka semakin rendah tingkat keputusan penerimaan klien.

Beberapa saran yang diberikan berkaitan penelitian selanjutnya yakni:

- a. Variabel penelitian dapat dikembangkan dengan menambah komponen setiap risiko variabel misalnya, fee audit, ROA, ROE, dan variabel independen lainnya untuk melihat dampaknya pada keputusan penerimaan klien.
- b. Penambahan jumlah sampel atau memperluas daerah penelitian, baik itu kota besar atau kota kecil. Dengan demikian dapat diperoleh apakah terdapat perbedaan pertimbangan penerimaan klien oleh Kantor Akuntan Publik dipengaruhi oleh lingkungan atau tidak.

Penelitian ini bertepatan dengan masa sibuk auditor, sehingga banyak Kantor Akuntan Publik yang memberi jawaban dalam jangka waktu yang lama. Sebaiknya untuk mendapat jawaban yang maksimal perlu dipilih waktu yang jauh dari peak season, sebelum masa sibuk auditor.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. AAA Financial Accounting Standard Committee. 2000. "Commentary: SEC Auditor Independence Requirements". Accounting Horizons Vol. 15 No. 4
- [2] Arens, A. A., R. J. Elder, dan M. S. Beasley. 2006. Auditing and Assurance Service ; an Integrated Approach, Fourteenth Edition. Prentice Hall. New Jersey.
- [3] Boynton *et al.* 2003. *Modern Auditing*. Edisi Ketujuh. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- [4] Guyet *al.* 2002. *Auditing*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- [5] IAPI. 2011. *Kode Etik Profesi Akuntan Publik*. Edisi April 2009. Penerbit IAPI, Jakarta.
- [6] Ikatan Akuntan Indonesia. (2001). Standar Profesionalisme Akuntan Publik. Jakarta : Salemba Empat.
- [7] Institut Akuntan Publik Indonesia. 2011. *Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP)*. Edisi Mei 2009. Penerbit ikatan Akuntan public Indonesia, Jakarta.
- [8] Johnstone, Karla, M; Bedard, Jean, M. (2003); "Risk Management in Client Acceptance Decision", *The Accounting Review*; Vol. 78, 4; ABI/INFORM Global; pg.
- [9] Simunic, D.A., Stein, M.T., 1996. *The impact of litigation risk on audit pricing: a review of the economics and the evidence*. Auditing 15 (2), 119–134.